

Edisi 24 Desember 2009

KORAN TEMPO

korantempo on the web

BIENNALE JOGJA X 2009

Ada Kloset Kuning di Trotoar

Puluhan seniman membuat karya patung di luar ruang, dan ada yang digusur.

Setiap orang yang melintas di trotoar depan gedung lama Bank Indonesia di Jalan P. Senopati, Yogyakarta, akan mendongak melihat kloset berwarna kuning mencolok menjulang setinggi 8 meter. Kloset itu karya perupa Eddie Prabandono, 45 tahun, sebagai bagian dari pameran luar ruang Biennale Jogja X, 11 Desember 2009 sampai 10 Januari 2010.

Eddie memberi judul karya itu *Mohon Doa Restu* atau *Wish Me Luck*. "Karya ini terilhami oleh pengalaman pribadi saya, betapa susahny mencari toilet di Titik Nol Yogya," ujar Eddie. Kawasan Titik Nol merupakan jantung kota Yogyakarta. Ia sengaja memoles kloset itu dengan warna kuning agar terlihat mencolok. "Saya ingin karya itu terpasang permanen di sana."

Puluhan karya luar ruang menghiasi sudut kota Yogya. Di seberang kloset itu ada karya pematung Noor Ibrahim, 43 tahun. Karyanya yang berjudul *Kebanjiran* ini diletakkan di atas trotoar, yang menggambarkan satu keluarga#bapak, ibu, dan anak--sedang naik sepeda.

Sejak hari pertama dipasang, ribuan orang bergantian berfoto dengan latar patung seberat enam kuintal yang terbuat dari campuran besi dan kuning itu. "Penempatan karya itu sudah melalui survei lama," kata alumnus ISI Yogyakarta pada 1994 ini.

Idiom sepeda juga digunakan Kelompok Hitam Manis (Putu Sutawijaya, Maslihar Panjul, Robert Kan, Nyoman Adnyana, Nyoman Agus Wijaya, dan Wayan Novianto) pada karya instalasi di dekat area parkir Jalan Abu Bakar Ali. Mereka menggunakan lima sepeda tua dengan menambahkan figur *hero* dari bahan metal, di antaranya sosok Gatotkaca dan Batman.

Karya berjudul *Hero on the Road* ini ingin menggugah kenangan tentang kereta angin yang pernah menjadi alat transportasi utama di Kota Yogya. Sedangkan figur *hero* bermakna pengguna sepeda di tengah hiruk-pikuk kendaraan bermotor saat ini adalah pahlawan.

Tepat di ujung utara Jalan Malioboro, berdiri gunting besar yang kedua ujungnya berdiri di atas aspal, karya Ahmad berjudul *The Change*. Sedangkan Dunadi, 49 tahun, memajang patung Dewi Sri di pertigaan Juminahan, Jalan Mataram. "Dewi Sri tak lagi punya peran. Ia mengubah dirinya menjadi Dewi Keadilan, untuk mengadili kambing hitam," ujar alumnus ISI Yogyakarta 1989 ini.

Tapi kehadiran patung itu tak semuanya berjalan mulus. Patung karya Yul Hendri yang berjudul *Ada di Antaranya* dan diletakkan di kawasan Badran digusur karena dinilai oleh camat setempat mengganggu lingkungan sekitar. Patung *Terbelenggu* karya Ismanto yang ditampilkan di bundaran kampus Universitas Gadjah Mada sempat menimbulkan salah paham.

Pengusuran paling heboh terjadi pada patung *Like Stars on the Sky* karya Ronnie Lampah dan Agusti, yang sempat dipajang di taman di Jalan Demangan, yang bertetangga dengan masjid. Patung itu dibongkar pada 11 Desember 2009, persis saat pembukaan Biennale Jogja X, dan kemudian dipindahkan ke halaman Jogja National Museum. I HERU CN